

Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram Second Account Users

Intimate Friendship dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Dewasa Awal

Puri Puspita Jati ¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu ²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ¹ purijati16@gmail.com, ² nugraheni.maria@uksw.edu

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-07-05

Revisi 2023-08-13

Diterima 2023-09-29

Keyword:

Second account Instagram;
intimate friendship;
self disclosure

ABSTRACT

The phenomenon of the second Instagram account is a place to express themselves freely about the thoughts and feelings of the second account user to his close friends. The existence of a second Instagram account allows users to self-disclose to their close friends or who have intimate friendships. The purpose of this study was to determine the relationship between intimate friendship and self-disclosure in early adult Instagram account users. This research is quantitative research with a correlation approach. The sampling technique used is incidental sampling. The sample in the study was 126 uses of Instagram's second account. The method used to retrieve data is incidental sampling technique. The analysis in this study is spearman correlation analysis. Based on the results of the spearman hypothesis test between the intimate friendship variable and self-disclosure showed a correlation coefficient value of 0.339 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) so that it can be concluded that there is a significant positive relationship between intimate friendship and self-disclosure in early adult Instagram account users. The higher the intimate friendship that the user of the second Instagram account has, the higher the self-disclosure carried out by the user of the second Instagram account in me. Therefore, the second account user self-disclosure of his own information to followers in the second account who have an intimate friendship relationship, namely friends. Based on the results of the spearman hypothesis test between the intimate friendship variable and self-disclosure, it shows that the value of the correlation coefficient is 0.339 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$), so it can be concluded that there is a significant positive relationship between intimate friendship and self-disclosure in early adult Instagram account users. The higher the intimate friendship owned by the user of the second Instagram account, the higher the self-disclosure carried out by the user of the second Instagram account on the account.

ABSTRAK

Fenomena akun kedua Instagram merupakan wadah untuk mengekspresikan diri secara bebas mengenai pemikiran dan perasaan pengguna akun kedua kepada teman-teman dekatnya. Adanya akun kedua Instagram memungkinkan pengguna melakukan *self disclosure* kepada teman dekatnya atau yang memiliki hubungan *intimate friendship*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *incidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 126 penggunaan akun kedua Instagram. Metode yang digunakan untuk mengambil data yaitu teknik *incidental sampling*. Analisis yang dalam penelitian ini adalah analisis korelasi spearman. Berdasarkan hasil uji hipotesis spearman antara variabel *intimate friendship* dengan *self disclosure* menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,339 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Semakin tinggi *intimate friendship* yang dimiliki pengguna akun kedua Instagram maka semakin tinggi juga *self disclosure* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram di aku. Oleh karena itu, pengguna akun kedua melakukan *self disclosure* mengenai informasi dirinya sendiri kepada pengikut di akun kedua yang memiliki hubungan *intimate friendship* yaitu sahabat. Berdasarkan hasil uji hipotesis spearman antara variabel *intimate friendship* dengan *self disclosure* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,339 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Semakin tinggi *intimate friendship* yang dimiliki pengguna akun kedua Instagram maka semakin tinggi juga *self disclosure* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram di akun.

Kata Kunci

Akun kedua Instagram;
intimate friendship;
self disclosure

Copyright © 2023 Puri Puspita Jati & Maria Nugraheni Mardi Rahayu

Korespondensi:

Puri Puspita Jati

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: puripuspitajati@gmail.com



LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi di Indonesia saat ini mengalami kemajuan, perkembangan tersebut diikuti dengan kemajuan internet yang sangat pesat. Pengguna internet di Indonesia selama 2021-2022 mengalami peningkatan. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet pada 2021-2021 meningkat dari 210,02 juta jiwa menjadi 272,68 juta jiwa (APJII, 2022). Dengan adanya internet memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi dari segala penjuru dunia dan dapat berkomunikasi dengan individu satu dengan yang lain melalui media sosial.

Komunikasi antar manusia saat ini dapat dilakukan secara jarak jauh tanpa bertemu secara tatap muka sehingga dengan adanya media sosial interaksi yang terjadi antar manusia jauh lebih mudah dan fleksibel. Berdasarkan survei APJII (2022) menunjukkan 89,15% masyarakat Indonesia menggunakan media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform yang digunakan untuk bertukar informasi, berinteraksi dan berkomunikasi secara daring. Media sosial yang ada di Indonesia sangat beranekaragam, salah satu media sosial yang paling terkenal digunakan yaitu Instagram.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati karena pengguna dapat berbagi foto dan video kepada pengguna lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei *We Are Social* (2022) yang menunjukkan bahwa Instagram berada peringkat kedua dengan jumlah 99,15 juta jiwa. Pengguna Instagram sendiri dapat menerapkan *filter* secara digital ke foto atau video yang akan mereka diunggah. Selain itu, Instagram menyediakan berbagai fitur seperti *direct message*, *ig story*, *live*, *like*, *comment*, *reels* dan masih banyak berbagai fitur lainnya yang memudahkan para pengguna untuk berinteraksi satu sama lain. Pengguna Instagram dapat dengan bebas mengunggah foto atau video melalui akunnya dan pengguna lainnya juga dapat memberikan *respon* melalui fitur yang disediakan oleh Instagram. *Respon* yang diberikan pengguna lainnya beranekaragam. Terdapat *respon* yang positif dan ada juga *respon* yang negatif sehingga membuat pengguna tidak nyaman menggunakan *instagram*. Ketidaknyaman ini membuat pengguna Instagram membuat akun Instagram lain yang berbeda dengan akun utamanya atau bisa disebut akun kedua.

Akhir-akhir ini akun kedua mulai menjamur dikalangan pengguna Instagram. Akun kedua merupakan akun yang bersifat lebih *private* dibanding dengan akun utama dan mempunyai pengikut yang lebih sedikit dari pada akun kedua, selain itu akun kedua juga dapat disebut sebagai *Finsta* (*fake Instagram*) karena para pemilik akun kedua atau *finsta* dapat dengan bebas menampilkan dirinya jujur dan apa adanya (Kang dan Wei, 2020; Elyukin, 2021). Satu pengguna Instagram dapat memiliki dua akun yaitu akun utama dan akun kedua, pengguna akun tersebut dapat merepresentasikan diri secara berbeda-beda. Akun utama digunakan mempresentasikan diri pengguna yang ideal atau menjadi sempurna seperti apa yang diinginkan orang lain, sedangkan pada akun kedua untuk mempresentasikan diri mereka yang sesungguhnya atau yang apa adanya (Dewi dan

Janitra, 2018). Menurut Goffman (1956) bahwa individu mempunyai dua sisi dalam mempresentasikan dirinya yaitu *front stage* dimana individu sudah melakukan setting terhadap dirinya untuk memperlihatkan dirinya kepada orang lain, sedangkan pada sisi *backstage* individu menampilkan dirinya sendiri dengan bebas dan apa adanya. Oleh karena itu, akun pertama Instagram dapat digunakan sebagai *front stage* dengan menampilkan diri yang ideal, sedangkan akun kedua Instagram menampilkan diri yang bebas dan apa adanya. Ciri-ciri akun kedua yaitu akun tersebut merupakan akun privat, mempunyai pengikut yang lebih sedikit dibandingkan dengan akun utamanya, dan terkadang pengguna akun kedua tidak menampilkan foto profilnya atau nama pengguna tidak dicantumkan secara jelas.

Kemunculan akun kedua merupakan bentuk *self disclosure* yang dilakukan pengguna karena terdapat keterbatasan dalam mengekspresikan atau mengungkapkan pemikiran dan perasaan ketika menggunakan akun utama. Menurut McGregor dan Li (2019) akun kedua merupakan "*safe space*" yang digunakan sebagai jalan keluar untuk mengeluarkan katarsis emosional seperti kesedihan, mengeluarkan keluh kesah, dan kata-kata kasar. Penggunaan akun utama, pemilik mencoba untuk membangun citra sesuai dengan yang diharapkan agar tidak mendapat penilaian buruk dari orang lain yang melihat unggahan pemilik akun utama (Pamungkas dan Lailiyah, 2019). Selain itu, kebebasan dalam mengekspresikan atau membagikan mengenai apa yang mereka pikirkan dan rasakan di akun kedua terjadi karena pengikut di akun kedua Instagram merupakan orang-orang yang benar-benar mengenali pemilik akun kedua Instagram. Hal ini sesuai dengan dari penelitian Prihantoro, Damintana, dan Ohorella (2020) dimana pengguna akun kedua lebih bebas berekspresi karena *follower* akun kedua Instagram merupakan teman-teman dekat dan yang dapat dipercaya.

Oleh karena itu, *self disclosure* bagi individu yang memasuki usia dewasa awal merupakan suatu hal yang penting. Karena pada usia dewasa awal 18 sampai 25 tahun individu mengalami masa peralihan dari remaja menuju dewasa sehingga mengalami eksplorasi dan penyesuaian-penyesuaian dalam hidupnya (Arnett, 2002). Berdasarkan penelitian Duffy dan Chan (2019) *finsta* atau akun kedua Instagram digunakan oleh dewasa awal usia 18 sampai 24 tahun untuk menghindari keterbatasan-keterbatasan dari penggunaan akun utama seperti dipantau oleh lembaga sosial, keluarga, pendidikan, orang yang memberikan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara 3 pengguna akun utama Instagram beralih menggunakan akun kedua karena merasa takut dan malas terhadap komentar buruk yang diberikan pengguna lainnya di akun utama mereka ketika mengunggah hal yang mereka sukai. Selain itu, alasan mereka membuat akun kedua yaitu mereka lebih nyaman mengekspresikan diri kepada orang-orang terdekat. Karena ketika mereka menggunakan fitur *close friend* akun utama terkadang ada yang tidak bisa menjaga rahasia sehingga membuatnya lebih bebas menggunakan akun kedua dan mengunggah sepuasnya. Alasan lainnya mereka mengguna akun kedua

karena mereka ingin mengunggah foto atau video yang terlihat baik, jelek, lucu, atau tidak jelas hanya ke teman-teman terdekat. Karena ketika mengunggah foto atau story di akun utama banyak komentar yang buruk sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna Instagram lebih memilih menggunakan akun kedua karena mereka ingin bebas mengekspresikan diri dengan bebas kepada teman-teman terdekat tanpa adanya perasaan takut akan komentar atau yang diberikan pengguna lain. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Prihantoro, dkk (2020) pengguna akun kedua menggunakan akun tersebut karena mereka ingin berbagi cerita kepada orang-orang yang sangat dekat dan mereka percaya.

Menurut Devito (2016) *self disclosure* yaitu seseorang mengutarakan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Selain itu, Peplau, Sears, Taylor (2006) menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan aktivitas membagikan informasi pribadinya atau perasaannya kepada orang yang terdekat dan yang dapat dipercaya. Sedangkan, menurut Wheels dan Grotz (1976) *self disclosure* merupakan sebuah pesan mengenai dirinya sendiri yang dikomunikasikan kepada orang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan interaksi yang dilakukan oleh individu kepada orang terdekat yang dipercaya dengan tujuan mengungkapkan informasi dirinya sendiri atau perasaan individu itu sendiri.

Saat ini, cara seseorang melakukan *self disclosure* sudah mengalami perubahan. Pada biasanya *self disclosure* dilakukan ketika bertemu langsung secara tatap muka tetapi semakin bertambahnya kemajuan dan perkembangan teknologi *self disclosure* juga dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial. Salah satu media sosial yang digunakan untuk melakukan *self disclosure* yaitu akun kedua Instagram. Bentuk *self disclosure* yang dilakukan secara *online* yaitu dengan mengunggah foto, video, melakukan like, melakukan komentar (Bazarova, Natalya dan Yoon, 2014). *Self disclosure* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram dapat berbagi informasi mengenai dirinya dan aktivitas yang sedang mereka lakukan kepada teman-teman terdekatnya sehingga dapat dikatakan bahwa *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh *intimate friendship*. Hal ini sesuai dengan pendapat Gainau (2009) semakin akrab suatu hubungan individu dengan orang lain, maka semakin terbuka individu tersebut dengan orang lain.

Menurut Kingery dan Reuter (2011) *intimate friendship* merupakan hubungan timbal balik positif antara dua individu yang biasanya memandang diri mereka sama, hubungan ini ditandai dengan pengungkapan diri dan kepercayaan. Menurut Sharabany, Gershoni, dan Hofman (1981) *intimate friendship* adalah hubungan dengan teman sebaya yang dekat dimana mereka saling menyelubungi keterbukaan, kepekaan, keterikatan, mempunyai hubungan yang eksklusif, saling memberi dan berbagi, menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama, saling percaya dan setia. *Intimate* ditandai dengan pengungkapan diri dan berbagi pemikiran pribadi. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) intimasi dapat tercapai jika individu persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan yang lain dapat terbentuk. Dengan adanya

intimate friendship mendorong individu tersebut melakukan *self disclosure* karena seseorang akan melakukan pengungkapan mengenai dirinya hanya kepada teman-teman terdekatnya saja. Sejalan dengan pernyataan Rizal dan Rizal, (2021) individu yang dekat satu sama lain memungkinkan *self disclosure* yang terjadi inggi.

Hasil penelitian Febriani, Chandra, dan Natasia (2019) menyatakan terdapat hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada siswa kelas IX SMA N 4 Kota Padang. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Pohan dan Dalimunthe (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan hubungan dari penelitian yang sebelumnya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara variabel *intimate friendship* dengan *self-disclosure* yang terjadi pada pengguna akun kedua Instagram yang memasuki usia dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara variabel *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Penelitian ini menggunakan populasi pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu perempuan atau laki-laki berusia 18-25 tahun, memiliki *second account* (akun kedua) Instagram, bukan merupakan akun *online shop*, menggunakan *second account* (akun kedua) Instagram untuk berinteraksi dengan teman-teman dekat. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini untuk mengukur *intimate friendship*, peneliti menggunakan skala *intimate friendship* milik Ruth Sharabany yang dimodifikasi oleh Crabtree (2021) dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Skala *intimate friendship* terdiri 32 aitem dengan nilai reliabilitas 0.929. Sedangkan, untuk mengukur *self disclosure*, peneliti menggunakan skala *self disclosure* milik Wheels yang diadaptasi oleh Gruzdan Garcia (2018) dan diterjemahkan oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia. Skala *self disclosure* terdiri dari 18 aitem dengan nilai reliabilitas 0.886

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas yang berguna untuk mengetahui data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal atau tidak dan uji linearitas untuk mengetahui apakah dua variabel yang telah ditetapkan memiliki hubungan yang linearitas secara signifikan atau tidak, serta uji hipotesis yang berguna untuk untuk

mengetahui hubungan antar *intimate friendship* dengan *self-disclosure*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 126 orang usia 18 sampai 25 tahun, terdiri dari 12 laki-laki dan 114 perempuan

yang memiliki *second account* (akun kedua) Instagram. *Followers* (pengikut) *second account* Instagram partisipan didominasi kurang dari 50 pengikut dan pengikutnya merupakan sahabat dari partisipan. Dapat dilihat pada Tabel 1 Data Demografi Responden

Tabel 1 Data Demografi Responden

No	Data Demografi Responden	Karakteristik Subjek	F	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki Laki	12	9.5
		Perempuan	114	90.5
	Total		126	100.0
2.	Persebaran Usia	18 Tahun	16	12.6
		19 Tahun	12	9.4
		20 Tahun	15	11.8
		21 Tahun	17	13.4
		22 Tahun	42	33.1
		23 Tahun	19	15.
		24 Tahun	2	1.5
		25 Tahun	3	2.3
	Total		126	100.0
3.	Jumlah Follower Pengguna Akun Kedua Instagram	Kurang dari 50	62	48.8
		50-100	38	29.9
		101 - 150	15	11.8
		Total	115	90.5
4.	Jenis hubungan antara Pengguna Akun Kedua Instagram dengan Follower	Sahabat	105	82.7

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji deskriptif statistik pada skala *intimate friendship* menunjukkan bahwa 126 orang memiliki skor paling rendah adalah 49 dan skor paling tinggi adalah 120 dengan rata-rata 89.08, dan standar deviasi 11.814. Pada skala *self*

disclosure menunjukkan bahwa skor paling rendah adalah 17 dan skor paling tinggi adalah 65 dengan rata-rata 43.75, dan standar deviasi 8.727. Dapat dilihat pada Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intimate friendship</i>	126	49	120	89.08	11.814
<i>Self-disclosure</i>	126	17	65	43.75	8.727
Valid N (listwise)	126				

Berdasarkan kategorisasi hasil pengukuran skala *intimate friendship* menunjukkan bahwa 49 dengan persentase (38.9%) memiliki tingkat kategori sedang, 32 orang dengan persentase (25.84%) memiliki tingkat kategori rendah, 30 orang dengan persentase (23.8%) memiliki tingkat

kategori yang tinggi, 8 orang persentase (6.3%) memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan, 7 orang dengan persentase (5.6%) memiliki tingkat kategori yang sangat rendah. Dapat dilihat pada Tabel 3 Kategorisasi Pengukuran Skala *Intimate Friendship*

Tabel 3 Kategorisasi Pengukuran Skala *Intimate Friendship*

	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mean = 89,08	$X \leq 71,359$	Sangat Rendah	7	5.6
SD = 11,814	$71,359 < X \leq 83,173$	Rendah	32	25.4
	$83,173 < X \leq 94,987$	Sedang	49	38.9
	$94,987 < X \leq 106,801$	Tinggi	30	23.8
	$106,801 < X$	Sangat Tinggi	8	6.3
Total			126	100.0

Sedangkan berdasarkan kategorisasi hasil pengukuran skala *self disclosure* menunjukkan bahwa 54 orang dengan

persentase (42.9%) memiliki tingkat kategori sedang, 32 orang dengan persentase (25.4%) memiliki tingkat kategori

rendah, 21 orang dengan persentase (16.7%) memiliki tingkat kategori tinggi, 10 orang dengan persentase (7.9%) memiliki tingkat kategori tinggi, 9 orang dengan persentase (7.1%)

memiliki tingkat kategori sangat rendah. Dapat dilihat pada Tabel 4 Kategorisasi Pengukuran Skala *Self Disclosure*

Tabel 4 Kategorisasi Pengukuran Skala *Self Disclosure*

	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mean = 43.75	$X < 30,6595$	Sangat Rendah	9	7.1
SD = 8,727	$30,6595 < X < 39,386$	Rendah	32	25.4
	$39,386 < X < 48,114$	Sedang	54	42.9
	$48,114 < X < 56,8405$	Tinggi	21	16.7
	$56,8405 < X$	Sangat Tinggi	10	7.9

Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa pada signifikansi data *intimate friendship* sebesar 0.200 ($p > 0.05$), sedangkan signifikansi pada data *self disclosure* sebesar 0.027 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa pada kolom Deviation of Linearity, F beda memiliki nilai 1.300 dengan nilai signifikansi 0.153 ($p > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Intimate friendship* dan *Self disclosure* memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis *spearman* antara variabel *intimate friendship* dengan *self disclosure* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0.339 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Intimate friendship* dengan *Self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara variabel *intimate friendship* dengan *self disclosure* menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan nilai korelasi $r = 0,339$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi juga *self disclosure* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah *intimate friendship* maka semakin rendah *self disclosure* yang dimiliki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* pada akun kedua Instagram adalah *intimate friendship*. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) intimasi dapat tercapai jika terbentuk persahabatan yang sehat dan memiliki suatu hubungan dengan individu lain yang intim. Seseorang melakukan *self disclosure* pada akun kedua dikarenakan ia memiliki hubungan *intimate friendship* yang tinggi dengan *follower* pengguna akun kedua yaitu sahabatnya sehingga ia merasa bebas dan percaya kepada mereka untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang sedang dirasakan di akun kedua Instagram mereka. Menurut Xiao, Metaxa, Park, Karahalios, dan Salehi (2020) akun kedua

Instagram membuat pengguna menciptakan ruang yang lebih kecil dan lebih intim untuk mengekspresikan diri dengan sekelompok teman dekat yang terpercaya.

Hal ini dapat dilihat melalui 5 dimensi *Self disclosure* menurut Wheels (1976) yaitu *amount*, *depth*, *honesty*, *intent*, *positive-negative nature*. Dimensi pertama yaitu *amount* merupakan frekuensi dan durasi pesan atau informasi rahasia yang diungkapkan kepada orang lain. Pengguna akun kedua lebih sering melakukan *self disclosure* mengenai dirinya atau mengunggah sesuatu hal yang konyol atau lucu kepada sahabatnya. Berbeda jika sedang menggunakan akun utama Instagram yang dimilikinya, mereka akan cenderung jarang melakukan *self disclosure* mengenai diri mereka karena kurang mengenali pengikutnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Permana dan Sutedjo (2021) yang menyatakan salah satu alasan pengguna akun kedua memilih menggunakan akun kedua karena mereka dapat mengekspresikan diri dengan mengunggah konten secara bebas dan hanya membagikan informasi mengenai dirinya seperti unggahan foto atau *video* yang bersifat konyol hanya kepada orang-orang tertentu dan teman dekatnya.

Dimensi kedua yaitu *depth* dimana individu akan mengungkapkan topik informasi yang bersifat dalam dan intim (Wheels, 1976). Dalam menggunakan akun kedua pemilik akun mengungkapkan sisi lain yang jarang diketahui orang atau rahasia kepada pengikutnya akun keduanya yang merupakan teman dekat atau sahabat. Namun, jika sedang menggunakan akun utama pemilik akan membatasi dalam mengungkapkan informasi diri kepada pengikutnya karena untuk memiliki pengikut yang banyak dan untuk menjaga citranya. Berdasarkan teori Goffman (1956) individu mempunyai dua sisi dalam mempresentasikan dirinya yaitu *front stage* dimana individu sudah melakukan setting terhadap dirinya untuk memperlihatkan dirinya kepada orang lain, sedangkan pada sisi *backstage* individu menampilkan dirinya sendiri dengan bebas dan apa adanya.

Dimensi ketiga menurut Wheels (1976) yaitu *honesty* dimana individu mengungkapkan hal-hal yang ia pikirkan dan rasakan secara jujur. Dalam menggunakan akun kedua Instagram dimana dalamnya terdapat teman-teman dekatnya yang dapat ia percaya maka ia akan secara jujur dan apa adanya melakukan *self disclosure* mengenai diri sendiri. Berbeda dengan akun utama di mana pengikutnya yang sangat luas dan tidak dekat maka pemilik cenderung tidak percaya kepada pengikutnya dan akan memilah-milah apa yang ia ungkapkan. Berdasarkan hasil penelitian dari Budiani

dkk (2023) seseorang melakukan *self disclosure* di akun kedua karena ruang lingkung yang kecil dan dapat dipercaya, berbeda dengan akun utama yang mana pengguna tidak mengenali pengikutnya.

Dimensi keempat adalah *intent* dimana seseorang secara sadar mau melakukan pengungkapan mengenai dirinya kepada orang lain (Wheels, 1976). Pada akun kedua pengguna akan secara sadar mengungkapkan mengenai hal-hal mengenai dirinya sendiri kepada teman-teman dekatnya. Tetapi pada akun utama pengguna Instagram akan cenderung menahan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan karena ia sadar bahwa pengikutnya sangat banyak dan tidak memiliki hubungan *intimate friendship* yang kuat seperti di akun kedua. Karena Menurut Morin (Kalinin dan Edguer, 2023) kesadaran diri diperlukan oleh individu itu sendiri untuk dengan aktif mengidentifikasi, memproses, dan menyimpan informasi tentang dirinya. Pengguna akun kedua akan memilih informasi yang ia dibagikan kepada pengikutnya di akun kedua maupun akun utama. Kesadaran diri dipengaruhi oleh pengaturan diri dimana seseorang fokus terhadap dirinya, mereka sadar akan standar pribadi dan idealnya sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

Dimensi yang kelima menurut Wheels (1976) yaitu *positive-negative nature* dimana seseorang melakukan *self disclosure* dengan pengungkapan hal-hal yang positif dan negatif kepada orang lain. Seseorang yang menggunakan akun kedua Instagram ketika disekitar teman dekatnya akan secara bebas mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif. Tetapi jika seorang sedang menggunakan akun utama di mana ia tidak ada hubungan *intimate friendship* karena jumlah pengikut yang banyak maka ia akan cenderung mengungkapkan hal-hal yang baik atau bersifat positif. Sejalan dengan penelitian Purmiasa dkk (2019), dimana *self disclosure* kepada publik yang di *instagram stories* di Indonesia tidak dilakukan secara mendalam karena pengguna menekan “informasi apa” dan kepada “siapa informasi” dibagikan.

Oleh karena itu, seseorang lebih memilih menggunakan akun kedua dan berinteraksi serta melakukan *self disclosure* dengan pengikutnya yaitu sahabat mereka sendiri karena adanya kedekatan atau hubungan *intimate friendship* yang terjalin antara pengguna akun kedua dengan sahabatnya. Pengguna akun kedua dapat dengan bebas untuk mengekspresikan mengenai informasi akan dirinya yang ingin mereka sampaikan kepada pengikutnya karena mereka percaya kepada teman dekatnya yang mengikutinya di akun kedua.

Dalam penelitian ini dengan 126 responden pada variabel *intimate friendship* menunjukkan 49 dengan persentase (38.9%) memiliki tingkat kategori sedang, 32 orang dengan persentase (25.84%) memiliki tingkat kategori rendah, 30 orang dengan persentase (23.8%) memiliki tingkat kategori yang tinggi, 8 orang persentase (6.3%) memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan, 7 orang dengan persentase (5.6%) memiliki tingkat kategori yang sangat rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa *intimate friendship* pengguna akun kedua Instagram didominasi dengan kategori sedang. Artinya, berdasarkan Sharabany

(1994) *intimate friendship* dalam penelitian ini memiliki hubungan pertemanan yang cukup dekat antara individu satu dengan yang lain. Dimana mereka cukup saling terbuka, cukup percaya dan setia sehingga memunculkan kepekaan, cukup memahami satu sama lain, cukup menimbulkan kelekatan satu sama lain, cukup memiliki kualitas hubungan pertemanan yang tidak dimiliki orang lain, cukup mau memberi dan berbagi, cukup saling memberikan bantuan dan menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama.

Sedangkan pada variabel *self disclosure* menunjukkan 54 orang dengan persentase (42.9%) memiliki tingkat kategori sedang, 32 orang dengan persentase (25.4%) memiliki tingkat kategori rendah, 21 orang dengan persentase (16.7%) memiliki tingkat kategori tinggi, 10 orang dengan persentase (7.9%) memiliki tingkat kategori tinggi, 9 orang dengan persentase (7.1%) memiliki tingkat kategori sangat rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* didominasi dengan kategori sedang. Artinya, berdasarkan Wheels (1976) *self disclosure* dalam penelitian ini individu cukup melakukan *self disclosure* mengenai pesan atau informasi pribadi yang diungkapkan individu tersebut kepada orang lain.

Menurut hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Dimana semakin tinggi *intimate friendship* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin rendah *self disclosure* yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Febriani, dkk (2021) mengenai menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 kota Padang pengguna media sosial Instagram. Semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* maka akan semakin rendah pula *self disclosure* yang dimilikinya.

Dalam proses peneliti ini ada beberapa keterbatasan yang dialami sehingga keterbatasan ini perlu diperhatikan peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki penelitian selanjutnya dan tidak memiliki kesalahan yang sama. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya data demografi responden yang dicantumkan, jumlah responden yang berjumlah 126 orang dimana jumlah tersebut dapat ditambah lagi agar dapat menggambarkan situasi yang sesungguhnya, dan kekurangan dari penelitian ini yaitu populasi dari pengguna akun kedua tidak tersedia secara jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Dimana semakin tinggi *intimate friendship* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram

maka semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin rendah *self disclosure* yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Oleh karena itu, pengguna akun kedua melakukan *self disclosure* mengenai informasi dirinya sendiri kepada pengikut di akun kedua yang memiliki hubungan *intimate friendship* yaitu sahabat atau teman-teman dekatnya.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Bagi pengguna akun kedua Instagram diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai proses *intimate friendship* dan *self disclosure* yang terjadi pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengguna akun kedua Instagram dapat untuk menempatkan diri kapan harus melakukan *self disclosure* di media sosial. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperhatikan populasi yang akan digunakan agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik. Dengan ini peneliti diharapkan dapat memperluas penyajian data yang beraneka ragam sehingga dapat menambah pengetahuan dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). Profil Internet Indonesia 2022
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Behind the scenes: Self-presentation on Instagram versus Finsta. (n.d.). Retrieved September 26, 2023, from <https://soar.suny.edu/handle/20.500.12648/1879>
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243. <https://doi.org/10.31004/jiptam.v7i2.9100>
- Crabtree, T. (2021). Friendship Intimacy, Identity Development, and Romantic Attachment among Emerging Adults. *Honors Undergraduate Theses*. <https://stars.library.ucf.edu/honorstheses/896>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14 edition). Pearson.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). DRAMATURGI DALAM MEDIA SOSIAL: SECOND ACCOUNT DI INSTAGRAM SEBAGAI ALTER EGO. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), Article 1.
- Digital 2022: Indonesia—DataReportal – Global Digital Insights. (n.d.). Retrieved September 26, 2023, from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>
- Gainau, M. B. (2009). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) SISWA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Girlfriend, boyfriend: Age and sex differences in intimate friendship. (n.d.). Retrieved September 26, 2023, from <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0012-1649.17.6.800>
- Gruzd, A., & Hernández-García, Á. (2018). Privacy Concerns and Self-Disclosure in Private and Public Uses of Social Media. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 418–428. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0709>
- Intimate Friendship Scale: Conceptual Underpinnings, Psychometric Properties and Construct Validity—Ruth Sharabany, 1994. (n.d.). Retrieved September 26, 2023, from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407594113010>
- Kang, J., & Wei, L. (2020). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*, 57(1), 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Kingery, J. N., & Reuter, T. R. (2011). Intimate Friend. In S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (pp. 835–837). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_1536
- Mcgregor, K., & Li, J. (2019). 73. Fake Instagrams For Real Conversation: A Thematic Analysis of The Hidden Social Media Life of Teenagers. *Journal of Adolescent Health*, 64, S39–S40. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.088>
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). PERANAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTAR MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNSRAT MANADO. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7(4), Article 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/22022>
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). PRESENTASI DIRI PEMILIK DUA AKUN INSTAGRAM DI AKUN UTAMA DAN AKUN ALTER. *Interaksi Online*, 7(4), Article 4.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). ANALISIS PERILAKU PENGGUNA AKUN KEDUA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.47492/jip.vii4.838>
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), Article 3. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Peplau, Letitia Anne., Sears, David O., Taylor, Shelley E.(2006). *Social Psychology*. United States of America: Prentice Hall
- PURMIASA, S. E., Yoanita, D., & Budiana, D. (2019, November 7). Factors of Public Self-Disclosure via Instagram Stories. 2nd International Media Conference 2019, Surabaya - Indonesia. <http://imc.upnjatim.ac.id>
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). HUBUNGAN ANTARA INTIMATE FRIENDSHIP DENGAN SELF DISCLOSURE PADA MAHASISWA PENGGUNA WHATSAPP. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jip.15.2.192-201>
- Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi ke-13. Jakarta: Erlangga
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- “You never really know who’s looking”: Imagined surveillance across social media platforms—Brooke Erin Duffy, Ngai Keung Chan, 2019. (n.d.). Retrieved September 26, 2023, from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444818791318>